

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan atau mendidik diketahui bahwa kegiatan ini sudah berlangsung pada berabad-abad lamanya di kalangan masyarakat. Eksistensi pendidikan merupakan ciri khas yang hanya dimiliki oleh manusia dan sepenuhnya di kendalikan oleh manusia. Jika manusia tidak ada, pendidikan pun tidak akan pernah ada. Pendidikan mempunyai arti luas yaitu usaha membantu merealisasikan dirinya, manusia memanusiaakan manusia (Kristiawan & Bengkulu, 2017: 55). Dari masa ke masa pendidikan memang sangat di butuhkan, apalagi di zaman serba canggih ini sangatlah penting. Urgensi pendidikan di era sekarang sangat berpengaruh besar pada tingkat kecerdasan sekaligus kepribadian manusia agar menjadi lebih baik. Oleh karenanya, pendidikan akan terus berinovasi dalam proses pelaksanaan pendidikan mencapai tujuan pendidikan yaitu menjadi generasi yang di harapkan. Demikian juga pendidikan di Indonesia harus di perhatikan. Maka, perlu adanya perubahan yang menjadikan sumber daya manusia agar bisa lebih baik, serta memiliki kecerdasan, kreativitas dan berakhlak mulia terus diusahakan melalui upaya proses pendidikan (Oktarina, 2019: 67).

Tujuan pendidikan tersebut dapat di wujudkan melalui proses berlangsungnya pendidikan, dalam cakupannya bisa di sekolah, keluarga dan masyarakat. Karena pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah juga ikut andil tentunya. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang bisa berlangsung di dalam maupun di luar sekolah sepanjang hidup. Pendidikan bertujuan untuk memberi persiapan peserta didik agar dapat menjalankan peran di lingkungan sekitar secara tepat, baik itu sekarang atau di masa yang akan datang (Rohman & Hairudin, 2018: 34).

Pendidikan Islam adalah proses menuju perubahan agar lebih baik. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan

yang telah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam dalam konteksnya adalah menuju ke arah perubahan yang lebih positif, idektiknya dengan dilakukan kegiatan dakwah yang dikenal sebagai syiar agama pada zaman dahulu sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Sejak wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, dengan program iqra (Membaca), pendidikan Islam lebih praktis dan dapat di mengerti dan eksis dalam kehidupan umat Islam. Yaitu sebuah proses yang pendidikan yang di dalamnya terlibat dan menghadirkan Tuhan. Membaca adalah sebuah proses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan seluruh bumi dan seisinya (Fauziyati, 2018: 77).

Al Quran adalah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia yang beriman dan bertakwa daam hidup dan kehidupannya. Hal ini sesuai firman Allah dalam Surat Al A'raf ayat 52:

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : “ Dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami[546]; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. [546] Maksudnya: atas dasar pengetahuan Kami tentang apa yang menjadi kemashlahatan bagi hamba-hamba Kami di dunia dan akhirat.

Sebagai kitab suci sepanjang zaman, Al-Quran memuat informasi dasar berbagai masalah termasuk informasi mengenai hukum, etika, science, antariksa, kedokteran dan sebagainya. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa kandungan Al-Quran bersifat luas dan luwes. Mayoritas kandungan Al-Quran merupakan dasar-dasar hukum dan pengetahuan, manusialah yang berperan sekaligus bertugas menganalisa, merinci, dan membuat garis besar kebenaran Al-Quran agar dapat dijadikan sumber penyelesaian masalah kehidupan manusia. Pada zaman Rasulullah, sumber hukum Islam ada dua

yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Rasulullah selalu menunggu wahyu untuk menjelaskan sebuah kasus tertentu, namun apabila wahyu tidak turun, maka beliau menetapkan hukum tersebut melalui sabdanya, yang kemudian dikenal dengan Hadits.(Nurhayati, Nurunnisa and Husni, 2018).

Pada usia anak yang sering disebut *Golden Age*, umumnya anak pada usia tersebut otaknya berkembang 80%. Pada masa ini pula anak-anak akan mudah dibentuk. Oleh karena itu anak perlu dibimbing sesuai dengan dasar dan tujuan pendidikan anak usia dini, maka ada beberapa materi pokok yang harus diajarkan kepada anak-anak di usia dini. Dalam konsep Islam, secara umum materi yang harus diajarkan kepada anak usia dini, sama dengan materi dasar ajaran Islam yang terdiri dari bidang aqidah, ibadah, dan akhlak. Dalam pembelajaran terhadap anak usia dini, tentu saja uraian materi yang diberikan tidaklah sama dengan yang diberikan kepada orang dewasa, meskipun masih berada dalam lingkup aqidah, ibadah dan akhlak. Setiap orang tua dan pendidik harus menyadari bahwa mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak adalah suatu kewajiban mutlak dan harus dilaksanakan sejak dini. Islam juga memerintahkan untuk memberikan pendidikan membaca Alquran kepada anak sejak usia dini, tentu saja dalam bentuk pendidikan awal.(Atabik and Burhanuddin, 2016).

Urgensi/pentingnya mampu membaca Al-Qur'an bagi seorang muslim adalah wajib, karena Al-Qur'an merupakan kitab umat Islam yang didalamnya mengandung sumber hukum. Diantaranya Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Sumber hukum tersebut ditetapkan oleh Allah SWT sebagai pegangan umat Islam dalam melakukan ibadah kesehariannya maupun tentang hukum-hukum Islam yang lain.

Problematika di masyarakat pembelajaran membaca Al-Qur'an hanya sampai usia SD ketika anak masuk SMP-SMA mereka akan merasa malu karena usia mereka tidak menjadi anak-anak lagi, melainkan memasuki usia beranjak remaja hingga dewasa. Berakibat pada rendahnya kemampuan membaca karena tidak pernah muroja'ah. SMK Al-Hidayah merupakan salah satu sekolah yang memberikan perhatian lebih pada aspek kemampuan

rendahnya membaca Al-Qur'an, hal tersebut dibuktikan adanya program khusus berupa program muroja'ah.

Berdasarkan studi pendekatan yang di lakukan penulis pada bulan Agustus di peroleh data bahwa, sekolah mengadakan kegiatan pra KBM yaitu kegiatan muroja'ah. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, seluruh peserta didik wajib mengikuti kegiatan muroja'ah. Program muroja'ah ini sudah diberlakukan dari tahun 2017 dan masuk kedalam kurikulum sekolah. Tempat kegiatan program muroja'ah berlangsung di masjid sekolah dan mempunyai jadwal terstruktur perkelas untuk siswa/siswi yang tidak muroja'ah dimasjid. Kegiatan tersebut di mulai dari hari selasa sampai dengan hari sabtu. Siswa/siswi dibagi sesuai dengan kemampuan hafalan masing-masing dan hafalan disimak oleh guru tutor, guru tutor hafalan di koordinir oleh guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dan untuk hari jumat dan hari sabtu muroja'ah berlangsung di kelas yang dipimpin oleh guru mata pelajaran. Program tersebut ditujukan untuk menjadi solusi dari permasalahan rendahnya tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMK Al-Hidayah yang masih kesulitan dalam membaca maupun menghafal Al-Qur'an. Sehingga menghambat program muroja'ah yang seharusnya pada pagi hari siswa/siswinya mengalami peningkatan dalam membaca maupun menghafal Al-Qur'an, dan pada kenyataannya siswa/siswi masih kesulitan dalam panjang pendek bacaannya, hukum tajwid yang masih belum mengerti dan makharijul huruf yang sesuai dengan tatanan bunyi dan bacaannya.

Menurut hasil observasi awal penulis selama di lapangan, di SMK Al-Hidayah Kota Cirebon menarik untuk di teiliti tentang Impelementasi program muroja'ah dalam mengatasi problematika kemampuan membaca Al-Qur'an di SMK Al-Hidayah Kota Cirebon. Saya mengamati, disekolah tersebut pada kegiatan muroja'ah hafalan banyak anak yang masih kesulitan membaca Al-Qur'an. Dilihat dari usia peserta didik sendiri, seharusnya mereka sudah lancar atau mengerti dalam membaca Al-Qur'an, huruf-huruf hijaiyah dan hukum bacaan tajwid yang sesuai dengan panjang pendeknya. Melalui deskripsi diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengkaji lebih lanjut

dalam sebuah penelitian yang berjudul **“IMPLEMENTASI PROGRAM MUROJA’AH DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR’AN DI SMK AL-HIDAYAH CIREBON”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. SMK Al-Hidayah mengadakan kegiatan pra KBM yaitu Kegiatan muroja’ah, yang dilakukan setiap hari kecuali hari senin karena ada apel pagi, dan kegiatan dimulai dari pukul 07.00 sampai dengan 07.30.
2. Kegiatan tersebut sudah berjalan setiap harinya, namun ada beberapa siswa yang masih kesulitan membaca Al-Qur’an sehingga siswa kesulitan dalam mengikuti kegiatan tersebut.
3. Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi problematika kemampuan membaca Al-Qur’an.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada implementasi program muroja’ah dalam mengatasi problematika kemampuan membaca Al-Qur’an.

D. Rumusan Masalah

Dari fokus pembahasan diatas maka ada 3 pertanyaan penelitian yang akan penulis kaji lebih dalam yaitu :

1. Bagaimana tingkat kesulitan membaca Al-Qur’an siswa SMK Al-Hidayah?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi problematika kemampuan membaca Al-Qur’an siswa SMK Al-Hidayah?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan program muroj’ah sebagai solusi mengatasi problematika kemampuan membaca Al-Qur’an?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penulis mempunyai beberapa tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat membaca Al-Qur'an siswa SMK Al-Hidayah Kota Cirebon.
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi problematika kemampuan membaca Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan program muroja'ah sebagai solusi dalam mengatasi problematika kemampuan membaca Al-Qur'an Siswa Smk Al-Hidayah.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitiannya dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang implementasi kegiatan muroja'ah dalam mengatasi problematika kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMK Al-Hidayah.

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah

Dapat dijadikan sebagai batu loncatan sekolah agar dapat memiliki tahapan untuk mengetahui tingkat kemampuan bacaan Al-Qur'an siswa dalam kegiatan muroja'ah.

b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Dapat dijadikan sebagai evaluasi guru PAI untuk mengatasi problematika membaca Al-Qur'an pada kegiatan muroja'ah.

c. Bagi siswa

- 1) Mampu dalam membaca Al-Qur'an
- 2) Mampu dalam menghafal Al-Qur'an

d. Bagi Pembaca/Peneliti Lain

Hasil penelitian ini bisa berguna bagi peneliti selanjutnya sesuai dengan bidangnya. Serta menambah wawasan tentang bagaimana peran guru jika menemukan siswa/siswinya yang masih mengalami problematika membaca Al-Qur'an.

G. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dari Siti Tarwiyah (2007) yang berjudul peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan baca tulis Al-Qur'an (Studi kasus SMP Islam Parung Bogor). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa : peranan guru pendidikan agama Islam di SMP Parung dalam mengatasi kesulitan baca tulis Al-Qur'an pada kategori ini baik, terlihat dari hasil perhitungan nilai rata-rata skor penelitian sebesar 80,232%, meskipun demikian ada dua aspek dari guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Parung dalam mengatasi kesulitan baca tulis Al-Qur'an berada dalam kategori cukup baik yaitu pada aspek kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan aspek tanggapan siswa terhadap kondisi sarana dan prasarana pembelajaran Al-Qur'an, aspek yang pertama adalah kurangnya dukungan dari orang tua agar anaknya belajar membaca Al-Qur'an di rumah. Kemudian aspek yang kedua kurangnya sarana dan prasarana di sekolah karena minimnya biaya yang dikeluarkan. Tapi sejauh ini peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan baca tulis Al-Qur'an baik, hal ini terlihat dari guru yang menyampaikan materi di samping itu memberikan motivasi serta bimbingan kepada siswa untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
2. Penelitian dari Ria Arifah (2019) yang berjudul strategi guru pendidikan agama Islam dalam upaya mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an (Studi kasus di SMKN 5 Semarang). Penelitian merupakan

penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : Mengefektifkan waktu satu jam pembelajaran terlebih PAI untuk belajar membaca Al-Qur'an, setiap guru sebelum memulai kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu harus membuka dengan satu jam pelajaran untuk mengaji, Memilih siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, guru membuat forum khusus belajar membaca Al-Qur'an bagi siswa-siswi yang masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Forum kegiatan tersebut diadakan dalam satu minggu sekali.

3. Penelitian dari Fatria Lusiana (2018) yang berjudul perhatian guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa membaca Al-Qur'an di sekolah menengah pertama negeri 16 kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : Perhatian guru PAI dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an di SMPN Kota Jambi adalah pada setiap jam pelajaran PAI, guru memulai pelajaran dengan menyuruh seluruh siswa tilawah Al-Qur'an 10-15 ayat dalam jangka waktu 10-15 menit, sebelum itu siswa dipersilahkan menggunakan Al-Qur'an yang ada di mushalla, dan selanjutnya siswa diberikan waktu untuk tilawah, guru hanya menyimak dengan mendengarkan siswa membaca Al-Qur'an tetapi tidak mengoreksi bacaan siswa satu persatu mengingat alokasi waktu. Selain perhatian guru PAI di luar jam kelas adalah dengan mengadakan jam khusus Al-Qur'an yaitu ekstrakurikuler agama yang mana pokok pembelajaran ekstrakurikuler tersebut adalah tentang mempelajari membaca Al-Qur'an dari awal, tentunya dengan memahami ilmu tajwid serta makharijul huruf dan irama dalam tilawah Al-Qur'an.